INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI
Volume 2 Nomor 5
e-ISSN: 3090 – 9449 **Hlm.** 86 - 101

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pendekatan Struktural Numbered Heads Togther (NHT) Pada Pokok Bahasan Mengolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Siti Khadijah[1]*, Yenni Fitra Surya[2], Iis Aprinawati[3], Putri Hana Pebriana[4], Rusdial Marta[5]
[12345] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
*Author Correspondence. Email : sitikhadijah99admin.sd.belajar.id

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Hasil Belajar, IPA, Numbered Heads Together, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh pada materi pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanannya. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa, terdiri atas 8 laki-laki dan 12 perempuan. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru serta siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 58,50 pada prasiklus menjadi 68,00 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 30% menjadi 60% dan mencapai 90%. Aktivitas guru meningkat dari 58,33% menjadi 91,67%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 52,50% menjadi 87,50%. Dengan demikian, penerapan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan aktivitas pembelajaran siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh

Article Info

Keywords:

Learning Outcomes, Science, Numbered Heads Together, Classroom Action Research.

Abstract

This study was motivated by the low science learning outcomes of third-grade students at SD Negeri 006 Sungai Buluh in classifying animals according to their food types. It aimed to improve students' science learning outcomes through the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model. This study employed collaborative classroom action research based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 20 students, comprising 8 boys and 12 girls. Data were collected through learning outcome tests and observation sheets of teacher and student activities, then analyzed using descriptive quantitative analysis. The findings showed that the students' mean scores increased from 58.50 in the pre-cycle to 68.00 in Cycle I and 82.50 in Cycle II. Classical learning mastery improved from 30% to 60%, reaching 90% in Cycle II. Teacher activity increased from 58.33% to 91.67%, while student activity increased from 52.50% to 87.50%. These findings indicate that implementing the NHT model can improve science learning outcomes and student engagement among third-grade students at SD Negeri 006 Sungai Buluh.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik memahami fenomena alam melalui pengamatan, pengelompokan, dan penalaran ilmiah. Proses pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Angelia et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Parisu et al. (2025) menegaskan pentingnya integrasi literasi sains dan pendidikan karakter untuk membangun pemahaman konsep, sikap ilmiah, tanggung jawab, dan kerja sama siswa.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh. Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan aktivitas guru, sedangkan siswa cenderung menjadi penerima informasi. Kondisi ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, serta kesulitan memahami materi yang membutuhkan kegiatan identifikasi dan pengelompokan. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran semakin terlihat pada materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya yang membutuhkan kemampuan mengidentifikasi karakteristik, membandingkan, dan mengelompokkan hewan berdasarkan makanannya. Pemahaman materi tidak cukup dibangun melalui kegiatan menghafal, tetapi memerlukan interaksi dan pertukaran informasi antarsiswa agar konsep dapat dipahami secara lebih bermakna. Mardiana dan Suharyanto (2024) menemukan bahwa penerapan NHT mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, Parisu et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dan pembelajaran kolaboratif dapat mendukung pengembangan literasi sains serta sikap ilmiah peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Model ini menekankan pembagian nomor kepada setiap anggota kelompok, pemberian pertanyaan, diskusi bersama, dan pemanggilan nomor secara acak untuk menyampaikan jawaban kelompok. Melalui tahapan tersebut, setiap siswa dituntut memahami materi dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi, bukan hanya mengandalkan anggota kelompok tertentu.

Aditya et al. (2022) menjelaskan potensi NHT dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar melalui strategi pembelajaran kooperatif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas berbagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Antara et al. (2024) menemukan bahwa penerapan NHT berpengaruh signifikan terhadap kemampuan akademik dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Arifatun et al. (2026) juga membuktikan bahwa penggunaan media animasi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa sekolah dasar. Sementara itu, Nurtianingsih et al. (2023) menunjukkan pengaruh positif model kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai berperan penting dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memberikan ruang untuk mengkaji penerapan NHT pada materi dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Penelitian Arifatun et al. (2026) berfokus pada penggunaan media animasi, sedangkan Parisu et al. (2025) mengkaji integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. Kedua penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapan NHT pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh melalui diskusi kelompok dan tanggung jawab individual tanpa mengintegrasikan media pembelajaran tambahan sebagai perlakuan utama.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada pokok bahasan menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya. Peningkatan tersebut dikaji berdasarkan perubahan hasil belajar siswa setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran kooperatif yang mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab individual, kerja sama kelompok, dan pencapaian hasil belajar IPA secara optimal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui interaksi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi,

menyampaikan pendapat, dan membantu anggota kelompok memahami materi. Kirk et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendukung keterlibatan dan interaksi siswa dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Saputra dan Parisu (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat mendukung peningkatan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi dan tanggung jawab bersama.

2.2 Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan tanggung jawab individual dan kelompok melalui pemberian nomor kepada setiap anggota. Pelaksanaannya dimulai dengan pembentukan kelompok, pemberian nomor, penyampaian pertanyaan, diskusi kelompok, pemanggilan nomor secara acak, dan penyampaian jawaban. Fausi dan Amin (2026) menjelaskan bahwa model NHT mendorong keterlibatan anggota kelompok dalam memahami materi dan mempersiapkan jawaban. Selain itu, Saputra et al. (2024) menguraikan pentingnya pembelajaran IPA dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Prinsip tersebut sejalan dengan NHT karena siswa perlu berdiskusi, menganalisis pertanyaan, dan memahami hasil pembahasan sebelum menyampaikan jawaban.

2.3 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan mengembangkan pemahaman siswa terhadap gejala alam melalui pengamatan, pengelompokan, percobaan, dan penalaran sederhana. Materi IPA sebaiknya disampaikan melalui pengalaman konkret agar siswa dapat menghubungkan konsep dengan lingkungan sekitarnya. Saputra et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA berbasis lingkungan dapat mendorong kesadaran siswa terhadap kondisi lingkungan. Pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan, siswa diarahkan mengenali karakteristik hewan herbivora, karnivora, dan omnivora. Kegiatan tersebut membutuhkan kemampuan mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu sehingga pembelajaran perlu melibatkan aktivitas siswa secara langsung.

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh kesiapan siswa, strategi pembelajaran, keterlibatan selama kegiatan belajar, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya. Aslamiyah et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang

didukung media pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, Irnawan et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode Team Quiz dapat mendukung peningkatan hasil belajar IPA. Berdasarkan uraian tersebut, penerapan NHT diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar melalui diskusi kelompok, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab setiap siswa dalam memahami materi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penentuan subjek menggunakan teknik sampling jenuh karena seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan sebagai peserta penelitian. Penelitian difokuskan pada peningkatan hasil belajar IPA, khususnya kemampuan siswa mengidentifikasi dan mengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanannya ke dalam kelompok herbivora, karnivora, dan omnivora.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi, lembar kerja kelompok, media gambar hewan, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes hasil belajar. Pada tahap tindakan, guru menerapkan sintaks NHT melalui pembentukan kelompok secara heterogen, pemberian nomor kepada setiap anggota, penyampaian pertanyaan, diskusi kelompok, pemanggilan nomor secara acak, dan penyampaian jawaban. Pada tahap observasi, peneliti mengamati keterlaksanaan pembelajaran, partisipasi siswa, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab individu. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes dan observasi untuk mengidentifikasi kekurangan tindakan serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pada setiap tahap penelitian. Materi tes mencakup kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri

hewan, membedakan jenis makanan, serta mengelompokkan hewan herbivora, karnivora, dan omnivora. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa selama penerapan NHT, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar nilai, foto kegiatan, dan dokumen pembelajaran. Instrumen penelitian terdiri atas soal tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru serta siswa.

Data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Nilai rata-rata dihitung dengan membagi jumlah seluruh nilai siswa dengan jumlah siswa. Ketuntasan individu ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 75 dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan 100%. Sementara itu, data observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui persentase skor aktivitas yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimal pengamatan.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan dua indikator, yaitu aktivitas pembelajaran mencapai minimal 75% dengan kategori baik dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai minimal 85% dari seluruh siswa. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus pertama, tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus kedua. Hasil analisis pada setiap siklus digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model NHT dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh dengan jumlah subjek sebanyak 20 siswa, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Hasil penelitian disajikan berdasarkan nilai siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah 75, sedangkan indikator keberhasilan klasikal ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai ketuntasan.

4.1 Kondisi Awal (Pra Siklus)

Tahap prasiklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar IPA sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa masih belum optimal. Dari 20 siswa,

hanya 6 siswa yang memperoleh nilai minimal 75, sedangkan 14 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 58,5 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 30%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85%.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pra Siklus

No.	Aspek Penilaian	Hasil
1	Jumlah siswa	20
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai terendah	40
4	Nilai rata-rata	58,5
5	Siswa tuntas	6
6	Siswa belum tuntas	14
7	Ketuntasan klasikal	30%

Sumber: Data hasil penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar IPA siswa pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan menggunakan model NHT untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperbaiki pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus I dengan menerapkan pembelajaran kooperatif melalui kegiatan diskusi kelompok dan tanggung jawab setiap anggota.

4.2 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Pembelajaran melibatkan siswa dalam kelompok melalui pemberian nomor kepada setiap anggota, penyampaian pertanyaan, diskusi kelompok, dan pemanggilan nomor secara acak untuk menyampaikan jawaban. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 68,0, dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Sebanyak 12 siswa telah mencapai KKM, sedangkan 8 siswa lainnya belum tuntas. Ketuntasan klasikal mencapai 60%.

Tabel 2. Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus I

No.	Aspek Penilaian	Hasil
1	Jumlah siswa	20
2	Nilai tertinggi	85
3	Nilai terendah	55

4	Nilai rata-rata	68,0
5	Siswa tuntas	12
6	Siswa belum tuntas	8
7	Ketuntasan klasikal	60%

Hasil pada siklus I memperlihatkan adanya peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 9,5 poin, dari 58,5 menjadi 68,0. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga bertambah dari 6 menjadi 12 siswa, dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 30 poin persentase. Meskipun demikian, ketuntasan klasikal sebesar 60% belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85%. Oleh sebab itu, tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan kekurangan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

4.3 Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I. Pembelajaran tetap menggunakan model NHT dengan penekanan pada keterlibatan setiap anggota kelompok dalam memahami materi dan mempersiapkan jawaban. Siswa diarahkan untuk lebih aktif mengikuti diskusi serta bertanggung jawab terhadap jawaban yang disampaikan ketika nomor anggota dipanggil. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 82,5, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Sebanyak 18 siswa mencapai KKM, sedangkan 2 siswa belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, ketuntasan klasikal mencapai 90%.

Tabel 3. Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Hasil
1	Jumlah siswa	20
2	Nilai tertinggi	95
3	Nilai terendah	70
4	Nilai rata-rata	82,5
5	Siswa tuntas	18
6	Siswa belum tuntas	2
7	Ketuntasan klasikal	90%

Berdasarkan Tabel 3, hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 14,5 poin, dari 68,0 menjadi 82,5. Jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 18 orang atau

90% dari seluruh subjek penelitian. Hasil tersebut telah melampaui indikator ketuntasan klasikal sebesar 85%. Meskipun masih terdapat dua siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, ketuntasan klasikal telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian dapat dihentikan pada siklus II.

4.4 Perbandingan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Perbandingan hasil belajar pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai KKM, dan persentase ketuntasan klasikal. Rekapitulasi hasil belajar pada setiap tahap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar IPA Siswa pada Setiap Tahap Penelitian

No.	Aspek Penilaian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa	20	20	20
2	Nilai tertinggi	80	85	95
3	Nilai terendah	40	55	70
4	Nilai rata-rata	58,5	68,0	82,5
5	Siswa tuntas	6	12	18
6	Siswa belum tuntas	14	8	2
7	Ketuntasan klasikal	30%	60%	90%

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 58,5 pada prasiklus menjadi 68,0 pada siklus I dan 82,5 pada siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata mencapai 24 poin. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat dari 6 siswa pada prasiklus menjadi 12 siswa pada siklus I dan 18 siswa pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 30% menjadi 60%, kemudian mencapai 90%. Dengan demikian, hasil pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Pengamatan aktivitas guru dan siswa dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada setiap tahapan penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Pada prasiklus, aktivitas guru memperoleh persentase 58,33% dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas siswa mencapai 52,50% dengan kategori kurang/cukup. Setelah penerapan model NHT pada

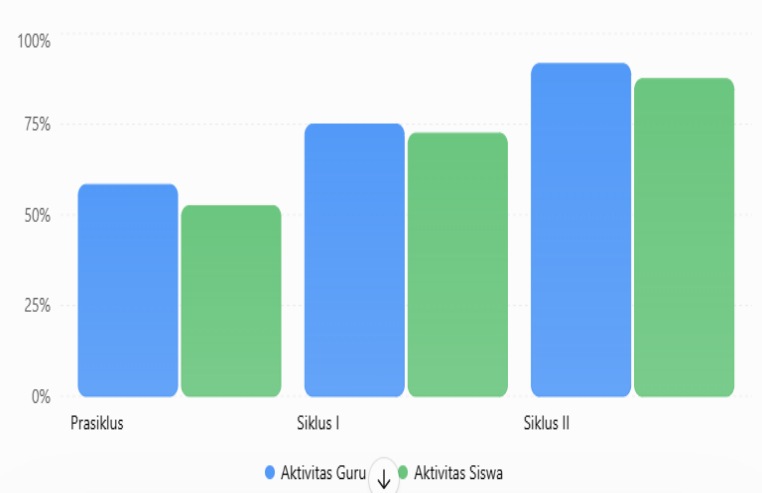
siklus I, aktivitas guru meningkat menjadi 75,00% dengan kategori baik dan aktivitas siswa mencapai 72,50% dengan kategori baik.

Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Tahapan	Aktivitas Guru (%)	Kategori	Aktivitas Siswa (%)	Kategori
1	Prasiklus	58,33	Cukup	52,50	Kurang/Cukup
2	Siklus I	75,00	Baik	72,50	Baik
3	Siklus II	91,67	Sangat Baik	87,50	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5, aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan pada setiap tahapan penelitian. Aktivitas guru meningkat dari 58,33% pada prasiklus menjadi 75,00% pada siklus I dan 91,67% pada siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa meningkat dari 52,50% pada prasiklus menjadi 72,50% pada siklus I dan 87,50% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model NHT diikuti oleh perbaikan keterlaksanaan pembelajaran dan peningkatan keterlibatan siswa. Pada siklus II, aktivitas guru dan siswa telah mencapai kategori sangat baik serta melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%.

Grafik perbandingan peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap tahapan penelitian dapat dilihat melalui visualisasi berikut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa pada Setiap Tahapan Penelitian

Pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas siswa mencapai 87,50% dengan kategori sangat baik. Dibandingkan prasiklus, aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 33,34 poin

persentase, sementara aktivitas siswa meningkat sebesar 35 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan NHT diikuti oleh keterlaksanaan pembelajaran yang semakin baik dan keterlibatan siswa yang semakin tinggi. Dengan demikian, aktivitas guru dan siswa pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan aktivitas pembelajaran sebesar 75%.

PEMBAHASAN

4.1 Peningkatan Hasil Belajar IPA

Peningkatan hasil belajar IPA dari rata-rata 58,50 pada prasiklus menjadi 68,00 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa. Peningkatan tersebut terlihat pula dari ketuntasan klasikal yang berubah dari 30% menjadi 60%, kemudian mencapai 90% pada siklus II. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, memahami materi, dan menyusun jawaban secara bersama-sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikrom et al. (2024) yang menunjukkan bahwa model NHT berkaitan dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Saptono (2024) juga menjelaskan efektivitas NHT dalam mendukung pencapaian hasil belajar. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan pemahaman materi. Dalam penelitian ini, peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan siswa mengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanannya, yaitu herbivora, karnivora, dan omnivora.

4.2 Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru meningkat dari 58,33% pada prasiklus menjadi 75,00% pada siklus I dan 91,67% pada siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa meningkat dari 52,50% menjadi 72,50% dan mencapai 87,50% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin terarah dan partisipasi siswa semakin berkembang. Guru semakin optimal dalam mengelola kelompok, memberikan arahan, membimbing diskusi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Aulia dan Lena (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan NHT dapat mendukung peningkatan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran tematik. Wartama et al. (2024) juga mengkaji keterkaitan model NHT dengan regulasi diri dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada

pencapaian nilai, tetapi juga mendorong keterlibatan dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam penelitian ini menjadi bagian penting dari keberhasilan penerapan NHT.

4.3 Peran Diskusi Kelompok dan Tanggung Jawab Individu

Penerapan NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan saling membantu memahami materi pembelajaran. Pembentukan kelompok dan pemberian nomor kepada setiap anggota mendorong siswa mempersiapkan diri karena setiap anggota memiliki peluang untuk ditunjuk menyampaikan hasil diskusi. Mekanisme tersebut membantu mengurangi ketergantungan siswa terhadap anggota kelompok tertentu. Pada pembelajaran materi pengelompokan hewan, kegiatan diskusi juga membantu siswa membandingkan karakteristik makanan hewan dan menentukan kelompok yang sesuai.

Penelitian Pramartha et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif NHT berkaitan dengan hasil belajar IPA siswa berdasarkan kemampuan akademik. Rahmah et al. (2024) juga melaporkan penggunaan NHT sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut mendukung pentingnya diskusi kelompok yang disertai tanggung jawab individu. Dalam penelitian ini, tanggung jawab setiap anggota kelompok menjadi salah satu unsur yang mendorong siswa lebih aktif memahami materi dan mempersiapkan jawaban sebelum guru memanggil nomor tertentu.

4.4 Perbaikan Pembelajaran pada Setiap Siklus

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini berkaitan dengan perbaikan tindakan yang dilakukan melalui tahapan refleksi pada setiap siklus. Pada siklus I, pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan karena masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami materi dan belum terlibat secara optimal dalam diskusi. Berdasarkan hasil refleksi, guru memperbaiki pemberian instruksi, memperjelas tugas setiap kelompok, meningkatkan bimbingan, serta memberikan kesempatan yang lebih merata kepada siswa untuk menyampaikan pendapat.

Perbaikan tersebut dilanjutkan pada siklus II sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan hasil belajar meningkat. Penelitian Sevila et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan NHT dalam penelitian tindakan kelas dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap. Kusnaeni et al. (2023) juga melaporkan penggunaan NHT sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat

pentingnya refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan agar penerapan model NHT dapat berjalan lebih efektif.

4.5 Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Pada siklus II, sebanyak 18 dari 20 siswa memperoleh nilai minimal 75 sehingga ketuntasan klasikal mencapai 90%. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85%. Selain itu, aktivitas guru mencapai 91,67% dan aktivitas siswa mencapai 87,50%, sehingga keduanya juga melampaui indikator aktivitas minimal 75%. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan pada siklus II dinyatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nur et al. (2025) yang mengkaji efektivitas model NHT terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Ramadhan et al. (2026) juga melaporkan penerapan NHT sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPAS. Meskipun sebagian besar siswa telah mencapai KKM, dua siswa dalam penelitian ini masih memerlukan pendampingan melalui penjelasan ulang, latihan pengelompokan hewan, dan bimbingan individual. Tindak lanjut tersebut penting agar siswa yang belum tuntas memperoleh kesempatan memperbaiki pemahamannya.

4.6 Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model NHT dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya untuk materi pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanannya. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman melalui diskusi kelompok. Guru juga dapat memanfaatkan mekanisme pemanggilan nomor secara acak untuk mendorong setiap siswa bertanggung jawab terhadap pemahaman materi, bukan hanya mengandalkan anggota kelompok yang lebih aktif.

Meskipun menunjukkan peningkatan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 20 siswa dalam satu kelas dan tidak menggunakan kelas pembanding. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks pelaksanaannya dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan NHT pada materi IPA yang berbeda, melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar, atau membandingkannya dengan model pembelajaran lain untuk memperoleh gambaran efektivitas yang lebih luas.

4 KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 006 Sungai Buluh pada

materi pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanannya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 58,50 pada prasiklus menjadi 68,00 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 30% menjadi 60% dan mencapai 90% pada siklus II. Selain itu, aktivitas guru meningkat dari 58,33% menjadi 91,67%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 52,50% menjadi 87,50%. Dengan demikian, penerapan NHT dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, meskipun dua siswa masih memerlukan pendampingan dan bimbingan lanjutan.

5 DAFTAR PUSTAKA

Aditya, B. R., Jannah, F., & Nurhas, I. (2022). Problem-based numbered head together learning approach for a successful teaching strategy. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 8*(1), 84–94. https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.20861

Angelia, Y., Supeno, & Suparti. (2022). Keterampilan proses sains siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8296–8303. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3692

Antara, I. W. Y., Margunayasa, I. G., & Lasmawan, I. W. (2024). Model Numbered Heads Together sebagai strategi meningkatkan abilitas akademik dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(1), 717–726. https://doi.org/10.58230/27454312.416

Arifatun, W., Juwairiyah, A., & Saputra, E. E. (2026). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar kognitif IPA pada siswa kelas V SD Negeri 66 Kendari. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 2*(1), 153–163. https://doi.org/10.54297/jpmd.v2i1.1437

Aslamiyah, Sundahry, & Putra, R. E. (2025). Science learning outcomes with Numbered Heads Together and audiovisual media: Hasil pembelajaran sains dengan metode Numbered Heads Together dan media audiovisual. *Academia Open, 10*(2). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11938

Aulia, F., & Lena, M. S. (2023). Improving integrated thematic learning outcomes using the numbered head together (NHT) cooperative mode. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 10*(3), 255–264. https://doi.org/10.21831/jitp.v10i3.60057

Fausi, M., & Amin, A. S. (2026). The implementation of Numbered Heads Together in primary science learning: A qualitative case study of classroom practice and descriptive learning outcomes. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi, 4*(1), 375–385. https://doi.org/10.61397/jkpp.v4i1.553

Ikrom, F. D., Ningsih, P. H., Triutami, M., Aldiyansyah, M. R., & Nafsiah, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(8), 533–540. https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i8.2416

Irnawan, R., Juwairiyah, A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh metode Team Quiz terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/10.31004/catha.v2i1.85

Kirk, M., Tytler, R., White, P. J., Ferguson, J. P., ... Raphael, J. (2025). Fostering epistemic space for collaborative solutions in primary science through a Socratic seminar inquiry approach. *Research in Science Education, 55*, 619–640. https://doi.org/10.1007/s11165-024-10209-x

Kusnaeni, D., Affandi, L. H., & Oktaviyanti, I. (2023). Model pembelajaran Numbered Head Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 1017–1023. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4780

Mardiana, S., & Suharyanto. (2024). Upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5*(2), 177–184. https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.451

Nur, A. M., Afdillah, U. R., & Asmi, N. (2025). The effectiveness of the numbered heads together learning model on science learning outcomes of grade IV elementary school students. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA), 10*(2), 134–140. https://doi.org/10.26740/jppipa.v10n2.p134-140

Nurtianingsih, I., Hidayat, O. S., & Sukmayadi, D. (2023). The influence of TGT and NHT cooperative learning on improving science learning outcomes of elementary students. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 19*(2), 230–241. https://doi.org/10.36456/bp.vol19.no2.a7960

Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE), 5*(1), 864–872. https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2281

Pramartha, I. P. A., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together terhadap hasil belajar IPA

ditinjau dari abilitas akademik pada siswa kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 7*(2), 247–256. https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61576

Rahmah, S., Marlina, M., & Saufi, M. (2024). Penggunaan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Nusantara Journal of Education and Social Science, 1*(1), 1–8. https://doi.org/10.69959/nujess.v1i1.14

Ramadhan, P. N., Safitri, S., Fitria, Y., & Arwin. (2026). Penerapan model Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 11*(2), 2546–2556. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2107

Saptono, B. (2024). The effectiveness of Numbered Head Together in learning. *Jurnal Prima Edukasia, 12*(2), 293–299. https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.74975

Saputra, E. E., Adelina, E., Yolanda, W., Arwanti, E., & Novikasari. (2024). Studi literature: Peran pendidikan IPA dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif, 1*(1), 34–44. https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.5

Saputra, E. E., Nurhaswinda, Ahmad, Isnaliati, Veronika, F., Wulandari, S., & Zahara. (2024). Studi literatur: Eksplorasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk mendorong kesadaran lingkungan pada anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge, 1*(1), 21–34. https://doi.org/10.31004/ijisk.v1i1.14

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2023). Pengaruh model pembelajaran tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 05 Enano. *Journal Sultra Elementary School, 4*(1), 369–375. https://doi.org/10.64690/jses.v4i1.372

Sevila, I. T., Mintohari, & Wandik. (2023). Peningkatan hasil belajar peserta didik materi siklus air dan peristiwa alam melalui model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) kelas V-C di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, 1*(1), 115–124.

Wartama, I. K. E., Ardana, I. M., & Suarni, N. K. (2024). Self regulated learning dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD dengan model pembelajaran Numbered Heads Together. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 7*(1), 198–211. https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75204